BAB IV

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Tujuan utama pengorganisasian yang menuju pada pemberdayaan masyarakat adalah agar masyarakat mampu merubah keadaaan sebelumnya dan meningkatkan kondisi kesejahteraan atau tarif hidup masyarakat terutama pada lingkungan komunitas yang bersangkutan. Pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana mayarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat itu sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong[1]

Dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat Kampung Demak Jaya, maka peneliti mengajak masyarakat dan mengorganisir agar ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Adapun beberapa hal yang dilakukan peneliti yaitu,

A. Mengorganisir Pemuda Sebagai Motor Perubahan dalam Membangun Kesadaran Bersama

Dalam mengorganisir masyarakat Kampung Demak Jaya diperlukan proses yang cukup pelik mengingat sikap apatis seringkali ditunjukkan masyarakat, masyarakat beranggapan bahwa membentuk kelompok atau melakukan diskusi-diskusi strategis hanya akan membuang waktu saja. Maka fasilitator melibatkan penuh peran pemuda di kampung ini. Selain karena angka pengangguran didominasi oleh kelompok muda juga dikarenakan pemuda memiliki peran yang cukup strategis sebagai motor penggerak perubahan. Meski dalam kesehariannya pemuda di kampung ini melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat

[1] Abu huraerah, *pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan)*, (Bandung: Humaniora, 2008) hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti balap liar, mabuk-mabukan dan lain-lain, mereka memiliki tingkat kekompakan yang cukup tinggi.

Langkah awal yang dilakukan fasilitator adalah inkulturasi. Proses inkulturasi dilakukan fasilitator kepada bapak lurah Tembok Dukuh. Hasil diskusi antara fasilitator dengan Bapak Lurah memperoleh banyak informasi tentang gambaran umum kondisi Demak Jaya, meskipun fasilitator sudah lebih banyak mengetahui karena tinggal di lingkungan tersebut.

Pemerintah Tembok Dukuh menyadari sepenuhnya bahwa kesenjangan yang terjadi di Kampung Demak jaya memang sudah sangat pelik dan dibutuhkan banyak upaya dalam mengatasi problem yang terjadi. Namun pemerintah belum pernah melakukan langkah apapun untuk menangani gejolak pengangguran yang cukup tinggi dan memicu aksi kriminalitas.

Pada hari selanjutnya yakni tanggal 12 Agustus 2014, fasilitator melakukan pengamatan ke lokasi pendampingan dengan menitikberatkan pada kondisi umum Kampung Demak dan menggali lebih dalam lagi tentang karakteristik masyarakat Kampung Demak Jaya, melihat kehidupan masyarakat urban di perkotaan, latar belakang dan faktor-faktor kemiskinan yang membelenggunya.

Hasil dari dialog yang dilakukan dengan beberapa masyarakat Kampung Demak Jaya disebutkan mayarakat tidak tahu pasti siapa yang memulai arus urbanisasi di kampung Demak Jaya sendiri, namun masyarakat hanya berasumsi bahwa hidup di perkotaan jauh lebih mapan ketimbang bekerja di kampung sendiri. Meskipun pada akhirnya masyarakat tidak memiliki pilihan bahwa hidup di kota justru lebih sulit daripada di desa tempat mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal. Sebab di Surabaya mereka banyak menganggur dan mengisi peran buruh kasar dengan penghasilan yang minim.

Masyarakat Kampung Demak Jaya rata-rata berprofesi sebagai buruh, baik buruh kasar maupun buruh pabrik dengan penghasilan yang berkisar Rp.30.000-Rp.40.000 setiap harinya. Namun beban tanggungan cenderung cukup tinggi. Apalagi mereka yang bekerja hanya pada waktu-waktu tertentu saja, penghasilan yang tidak menentu mengharuskan mereka melakukan pekerjaan lainnya untuk menambal kebutuhan hidup seperti menjadi pemulung atau justru berjudi.

Fasilitator mengikuti hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat terutama kelompok muda, seperti kumpul bersama di warung yang dalam istilah lokal disebut *cangkruk* dan balap liar. Hal ini dimaksudkan agar fasilitator diterima dengan baik sebelum melakukan pengorganisasian. Dari proses tersebut, fasilitator menjalin hubungan baik dengan Bustomi. Bustomi adalah salah satu pemuda di Kampung Demak Jaya yang mengetahui secara detail kehidupan pemuda pengangguran di kampung tersebut dan potensial sekali untuk diajak dalam menghimpun pemuda kampung Demak agar dapat dikembangkan sesuai potensi yang dimiliki.

Selain itu dalam proses pendekatan kepada pemuda dan memunculkan semangat untuk berasosiasi, fasilitator juga mengajak para pemuda untuk bermain banjari. Banjari merupakan bagian dari musik islami seperti halnya rebana (Melayu) dan marawis (Betawi). Banjari dipilih, mengingat beberapa tahun yang lalu pemuda di kampung ini memiliki antusias terhadap musik ini, meskipun belakangan ini mereka lebih memilih bermain kartu dan balap liar. Bermain banjari menjadi wadah berkumpulnya pemuda Demak yang kemudian menjadi ajang diskusi para pemuda tentang problem yang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1 Bersama Pemuda Demak

Untuk membangun kesadaran kritis dalam masyarakat Kampung Demak jaya terutama pemudanya tidak terlalu sulit. Seringnya jalinan komunikasi yang dilakukan oleh fasilitator sedikit banyak mampu mengubah pemikiran bahwa membuat usaha sendiri itu jauh lebih mudah dan potensial ketimbang bekerja dengan mengandalkan profesi sebagai buruh kasar. Namun pemuda Kampung Demak menyadari bahwa keterbatasan akses seperti tidak ada modal usaha dan pihak lain yang mampu menyediakan kebutuhan untuk membangun usaha bersama, mengakibatkan sulitnya mereka untuk berkembang.

Pada akhirnya langkah untuk memulai menghimpun ide-ide dan aspirasi pemuda Kampung Demak Jaya dimulai dalam proses *Focus Group Discussion (FGD)* yang diselenggarakan pada 6 Oktober 2014. Fasilitator memanfaatkan forum *cangkruk* di malam hari untuk melakukan diskusi dengan suasana yang hangat dan menyenangkan. Dalam hal ini fasilitator mengajak pemuda Kampung Demak Jaya memetakan secara tematik kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kampung Demak Jaya, dan jumlah pengangguran di kampung tersebut serta keahlian yang dimiliki pemuda Kampung Demak Jaya yang belum pernah terkover dengan baik.

Gambar 4.2 FGD bersama Pemuda Demak Jaya

FGD selanjutnya yakni diselenggarakan pada tanggal 18 Oktober 2014, fasilitator bersama tim secara intensif turut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Kampung Demak Jaya, terutama yang dilakukan pada malam hari. Fasilitator melakukan dialog yang mengarah pada penggalian masalah. Dari sinilah fasilitator dan tim menggugah pemuda kampung Demak Jaya untuk menjalin kerja sama guna mencapai kemandirian bersama melalui pengembangan ekonomi alternatif. Dalam proses yang dilakukan berulang-ulang ini, fasilitator bersama masyarakat akhirnya mampu merumuskan kerangka gerakan yang bersumber dari masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisa masalah menunjukkan tentang kebutuhan hidup yang besar bagi masyarakat Kampung Demak Jaya terutama keluarga yang memiliki usia produktif terbanyak, namun tidak diimbangi dengan upah yang sepadan. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat terutama pemuda yang menganggur dan juga tidak bersekolah. Tidak adanya lapangan kerja yang mumpuni yang menampung pemuda Kampung Demak Jaya serta kurangnya perhatian pemerintah juga menjadi penyebab lain disamping faktor latar belakang pendidikan dan keterampilan yang terbatas.

Belum adanya kesepakatan bersama dalam masyarakat Kampung Demak jaya yang menjadikan mereka bergerak secara individualis dalam bekerja meskipun mereka seringkali bekerja secara bersama-sama. Kesepakatan bersama yang dimaksud adalah pemuda yang memiliki peranan penting dan seringkali menjadi pelaku kriminal di kampung ini terhimpun menjadi satu kelompok yang bekerja bersama dengan kemampuan dan keahlian sendiri-sendiri sehingga mampu menciptakan pundi-pundi ekonomi alternatif, hal ini menjadi ide utama dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan menghilangkan sikap apatis untuk mengembangkan diri serta menekan angka kriminalitas di kampung Demak.

Kesepakatan bersama yang dibangun oleh fasilitator bersama kelompok pemuda di Kampung Demak Jaya ini dapat berupa wadah yang berpihak kepada masyarakat Kampung Demak Jaya dimana wadah tersebut dapat menjadi sarana perlindungan sosial serta tempat belajar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Merumuskan untuk dibentuknya kelembagaan informal baru dalam masyarakat yang berfungsi untuk menghimpun pemuda dalam mencari langkah alternatif yang mampu menyokong kehidupan mereka kearah yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Membentuk Kelompok Pemuda Sebagai Agenda Pendampingan

Dalam pengorganisasian masyarakat, fokus yang lebih diutamakan adalah gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Gagasan dalam agenda riset meliputi problematika yang dihadapi masyarakat, potensi dan korelasi antara kemanfaatan potensi sebagai solusi dari permasalahan.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, fasilitator bersama pemuda Kampung Demak Jaya melakukan agenda *Focus Group Discussion (FGD)* sebagai langkah utama dalam mengidentifikasi persoalan, mengidentifikasi potensi-potensi, membangun kesadaran melalui riset bersama masyarakat, juga membangun gerakan dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi yang dilaksanakan berulang-ulang mulai tanggal 6 Oktober 2014.

FGD yang dilakukan oleh fasilitator pemuda di Kampung Demak Jaya sangat intensif mengingat antusiasme pemuda cukup tinggi. Pemuda-pemuda ini menghendaki terbentuknya sanggar yang menampung kreatifitas dan keahlian yang mereka miliki dan mampu bernilai ekonomis. *FGD* pertama dilakukan di depan warung kopi dengan memanfaatkan momen *cangkruk* bareng. Penganalisaan masalah melalui pemetaan menjadi pokok bahasan dalam *FGD* ini. Sehingga menghasilkan gagasan untuk meningkatkan kelembagaan yang menampung pemuda Kampung Demak Jaya dalam upaya mengembangkan diri dan meningkatkan pendapatan ekonominya.

Adapun dinamika dalam proses *FGD* menitikberatkan pada:

a) Menganalisa Potensi Pemuda Pengangguran Kampung

b) Mengkaji Akar Masalah dan Menyusun Strategi Gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kerjasama dengan Pihak Stakeholder sebagai Mitra dalam Menyediakan Sarana Edukasi dan Jejaring Sosial dalam Pemasaran serta Penyediaan Modal.

Dalam menyusun strategi gerakan, fasilitator dibantu oleh ketua RT pada tanggal 28 November dengan melibatkan 12 orang pemuda Kampung Demak Jaya yakni Hamda, Sofyan, Sutrisno, Khamid, Johan, Sulaiman, Tomo, Toha, Rian, Sukardi, Rahman, Rozi dan ketua RT Erik Setiawan. dimulai dengan mengejawantahkan problem yang dihadapi masyarakat Kampung Demak Jaya terutama problem pengangguran dari proses belajar bersama masyarakat yang dilakukan oleh fasilitator bersama tim.

Hasil evaluasi tersebut mengerucut menjadi kerangka solusi yang disepakati oleh peserta yang hadir yakni terbentuknya kelompok pemuda Kampung Demak Jaya melalui wadah edukasi. Wadah edukasi ini tidak hanya menghimpun pemuda Kampung Demak Jaya saja melainkan juga membantu masyarakat dalam menciptakan sumber ekonomi alternatif dengan memanfaatkan keahlian yang dimiliki. Wadah edukasi ini nantinya diharapkan dapat menjadi pemicu terbentuknya usaha kecil masyarakat yang membantu keluarga di kampung kecil di pinggiran kota ini agar lebih mandiri dan tidak bergantung pada penghasilan buruh yang rendah. Adapun riset yang dilakukan memuat yang termaktub dalam pohon harapan sebagai berikut:

Bagan 4.1

Pohon Harapan Tentang Teratasinya Problem Pengangguran di Kampung Demak Jaya

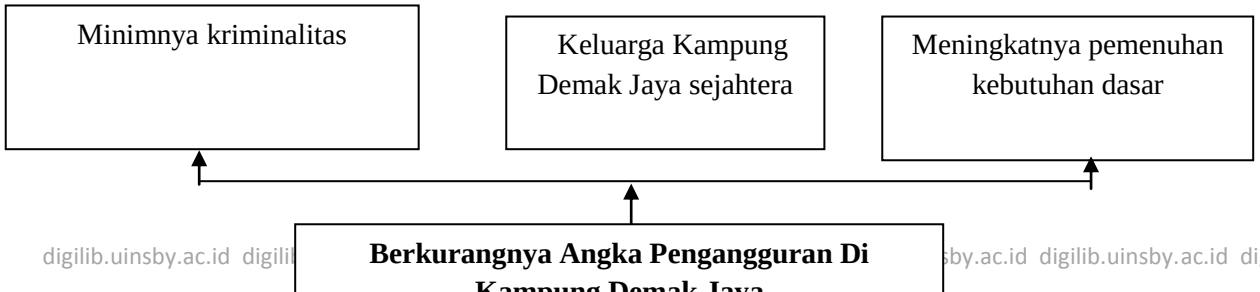

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Hasil FGD Mencari Solusi

Dari kerangka pohon harapan diatas memuat inti solusi dari problem banyaknya pengangguran dan meningkatnya kemiskinan yang dihadapi masyarakat Kampung Demak Jaya. Dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga diperlukan adanya sumber ekonomi alternatif yaitu melalui usaha-usaha kreatif yang dibangun dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam masyarakat. Dengan harapan hal tersebut bisa meminimalisir tindakan kriminal yang selama ini menjadi keseharian bagi masyarakat Kampung Demak Jaya karena kurangnya pendapatan untuk menambal kebutuhan hidup sehari-hari.

Kedua, tersedianya akses dan modal, dalam membangun akses, fasilitator bersama salah satu pemuda yaitu Hamda menjalin kerjasama dengan pihak stakeholder dalam hal ini ketua RT dengan menghimpun dana pribadi maupun dana yang dihasilkan dari balap liar selama ini yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali dimanfaatkan untuk mabuk-mabukan. Sebagai langkah awal dana hasil balap liar tersebut diiyakan, namun untuk selanjutnya membangun usaha kreatif melalui jasa bengkel dapat menambal kebutuhan modal, serta promosi yang dilakukan.

Melalui tersedianya akses dan modal diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana memanajemen dirinya sendiri dalam mengembangkan usaha yang ada, yang pada akhirnya memunculkan kesadaran bahwa siapapun bisa dan siapapun akan berubah tergantung dengan kemauan. Sehingga angka kemiskinan dapat diminimalisir dengan baik.

Ketiga, terorganisirnya pemuda Kampung Demak Jaya menjadi sebuah komunitas yang menghimpun ide-ide kreatif yang berasal dari diri mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan sikap apatis dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk tanggap dengan masalahnya sendiri. Dengan demikian nilai jual diri dan potensi yang mereka miliki menjadi sangat tinggi dan kebutuhan dasar hidup di pinggiran kota ini tidak terbengkalai seperti kebanyakan masyarakat. Dari tiga langkah strategis tersebut dapat dijelaskan dalam poin-poin di bawah ini:

a) Optimalisasi Peran Pemuda Melalui Diskusi Strategis

Dalam konsep pemberdayaan *need-based*, penyadaran merupakan elemen penting dalam memahami potensi-potensi yang dimiliki masyarakat. Kehidupan masyarakat Kampung Demak Jaya yang menyisahkan persoalan panjang atas rantai kemiskinan di perkotaan, sehingga kehidupan masyarakat Kampung Demak Jaya cenderung memprihatinkan dan jauh dari kesan layak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, fasilitator bersama pemuda Kampung Demak Jaya melaksanakan *Focus Group Discussion* pada tanggal 28 Oktober 2014 dihadiri oleh tokoh-tokoh pemuda Kampung Demak Jaya berjumlah 6 orang di depan Warung Kopi dalam momen nongkrong bareng. Dalam awal pembahasan, diskusi menitikberatkan pada penggalian masalah dan potensi yang ada di Kampung Demak Jaya.

Gambar 4.3 : Proses Diskusi Bersama Remaja

Dalam proses diskusi muncul beberapa opsi seperti membangun jejaring dan penyediaan modal bagi pemuda kampung Demak Jaya yang menganggur untuk mendapatkan penghasilan yang mumpuni. Sehingga kehidupan masyarakat Demak Jaya dapat mengarah ke arah lebih baik. Kajian dan penggalian masalah serta potensi terus menerus dilakukan dengan melakukan FGD di setiap perkumpulan seperti dalam forum di masjid, nongkrong bareng dan pada saat balap liar. Sehingga memunculkan sebuah gagasan yang disepakati masyarakat terutama pemuda yang menganggur yakni dengan membuat sistem kelembagaan yang menghimpun pemuda Kampung Demak Jaya yang selama ini dianggap apatis. Jalan panjang dilalui dalam melahirkan munculnya komunitas baru dalam masyarakat. Namun karena dukungan dari masyarakat, fasilitator dapat merancang gagasan ini menjadi program pemberdayaan yang strategis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbangunnya kesepakatan yang bersumber dari masyarakat diharapkan dapat menggugah pemerintah desa untuk lebih menggunakan pemberdayaan sebagai produk dari ide yang bersumber dari masyarakat.

b) Gagasan Membangun Usaha Kreatif Bagi Pemuda Pengangguran Di Kampung Demak Jaya

Problem yang dihadapi masyarakat Kampung Demak Jaya memang sangat pelik dan dilematis. Rendahnya kualitas hidup masyarakat urban tergambar dalam kondisi ekonomi masyarakat ini. Meningkatnya angka pengangguran dan banyaknya aksi kriminal yang muncul menghasilkan keapatisan dan kestagnanan hidup yang berakibat pada kemiskinan yang terstruktur.

Tidak adanya peran pemerintah dalam menghimpun serta rendahnya sistem kelembagaan yang menjadi tumpuan berkembangnya pemuda di Kampung Demak Jaya dalam meningkatkan pendapatan dan pengetahuan tidak pernah berjalan dengan baik, mengingat rendahnya sumber ekonomi di kampung ini berdasarkan pada angka pengangguran yang tinggi yang didominasi kelompok pemuda. Sehingga akar kemiskinan dibiarkan tumbuh subur dan berbuah pada rentan dan rendahnya kualitas hidup.

Terbentuknya kelembagaan baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat merupakan salah satu hasil dari proses pendampingan terhadap sebuah komunitas. Hal tersebut dapat dikerucutkan dalam pembentukan komunitas pemuda yang keanggotaannya terdiri dari pemuda-pemuda yang menganggur. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola, mengembangkan dan berjejaring sosial. Gagasan-gagasan ini muncul sebagai buah dari dialog yang dilakukan berulang-ulang dengan menitikberatkan pada proses penyadaran akan potensi dan peluang yang tidak pernah dimanfaatkan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas yang dimaksud adalah komunitas belajar dengan memanfaatkan waktu-waktu dimana pemuda kampung Demak Jaya berkumpul, seperti di sela-sela *cangkruk* bareng. Forum edukasi ini juga mengangkat isu-isu strategis yang berkembang di masyarakat terutama yang menyangkut problem yang dihadapi masyarakat urban seperti persoalan kesehatan, sanitasi dan bagaimana mengembangkan usaha mandiri.

Seringnya dialog diharapkan mampu melahirkan regenerasi pemuda yang berkualitas. Pendidikan alternatif ini juga merupakan sarana dalam melakukan psikososial dalam meningkatkan pendidikan dan pemahaman masyarakat melalui pengembangan keterampilan dengan memanfaatkan *individual skill* yang dimiliki masyarakat.

c) Menjalin Kerjasama dengan Stakeholder

Selain berperan sebagai motor penggerak, pihak-pihak stakeholder juga berperan dalam membentuk jaringan-jaringan sosial yang menyokong kemandirian masyarakat. Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat tentu membutuhkan pihak-pihak terkait yang bergerak sebagai motor penggerak dan memonitoring pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, sehingga proses yang dibentuk dengan peran serta masyarakat dapat berjalan *continyu* atau terus menerus dan semakin berkembang.

Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah pemerintah Kelurahan Tembok Dukuh sebagai pemegang otoritas terbesar di Kampung Demak Jaya kerjasama itu sudah dilakukan sejak awal perizinan untuk penelitian. Hal ini dimaksudkan agar proses pemberdayaan yang dilakukan dapat termonitor dengan baik dan menghindari benturan-benturan yang berasal dari pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id